

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Belajar dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu. Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.<sup>2</sup> Belajar mengacu pada kegiatan peserta didik dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap kegiatan

---

<sup>1</sup> Slamento, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal 2.

<sup>2</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), Hal 6.

pembelajaran selalu melibatkan pelaku aktif, yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>3</sup>

Keaktifan belajar pada satuan pendidikan diselenggarakan interaktif, menyenangkan, menantang, motivasi bagi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19, ayat 1). Keaktifan belajar sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif, aktif, dan hasil belajar yang maksimal. Aktif yang dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga peserta didik aktif bertanya, menjawab, serta mengemukakan gagasan.

Keaktifan belajar peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya mendengar dan mencatat, akan tetapi peserta didik juga harus berpartisipasi langsung dengan memberikan respon pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan

---

<sup>3</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal 47.

keaktifan belajar peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.<sup>4</sup>

Keaktifan belajar dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Dalam hal kegiatan belajar, segala pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, baik secara rohani maupun teknis sehingga pengetahuan menjadi bermakna. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugasnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) melatih diri dalam memecahkan masalah, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.<sup>5</sup> Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan temannya sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi hidup dan lebih menyenangkan, dimana masing-masing peserta didik melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

---

<sup>4</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), Hal 362.

<sup>5</sup> Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Hal 72.

Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab, guru akan mampu melaksanakan segala tanggung jawabnya jika dia memiliki kompetensi yang diperlukan setiap tanggung jawab memerlukan kompetensi. Dalam undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>6</sup>

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas, karena itu keterampilan mengajar sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Seorang pendidik harus menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam mengajar khususnya kompetensi Profesional dan pedagogik. Pendidikan yang tidak memiliki kompetensi dalam mengajar yang menghasilkan proses belajar mengajar

---

<sup>6</sup> Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen* (Yogyakarta: Laksana, 2018), Hal 10.

<sup>7</sup> Bdk. Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal 1.

yang maksimal. “Peran guru dalam proses mengajar merupakan ujung tombak bagi mewujudkan kualitas pendidikan. Peran mulia itu merupakan bagian dari aksi nyata profesionalisme guru yang menjadi dasar sumber pengembangan guru.” Guru berperan untuk mengajarkan pengetahuan kepada peserta didiknya sesuai dengan bidangnya dan tidak hanya mengetahui materi yang diajarkan, sebagai guru yang profesional harus menguasai dan memahami bahan ajarnya secara luas.

Tuntutan profesional guru tertentu harus terkait dan membangun dan dibangun melalui Penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru tersebut adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi (kurikulum), kompetensi bidang pembelajaran, (menguasai materi pembelajaran), teknik dan metode pembelajaran, sistem pembelajaran, sistem penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan. Profesionalisme guru juga dituntut untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang telah ditetapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar.

Adapun kemampuan kompetensi pedagogik guru yaitu menguasai karakteristik peserta didik. Menguasai teori belajar, dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik. Pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian, dan evaluasi. Berdasarkan paparan di atas dapat ditegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan cara mengarahkan peserta didik. Dalam kompetensi tersebut pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu meningkatkan motivasi belajar.

Keaktifan belajar peserta didik, berdasarkan dari keterangan guru yang mengajar di kelas, didapatkan informasi bahwa sebagian peserta didik kurang aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Terkadang ada beberapa peserta didik yang merasa jenuh dan merasa mengantuk saat guru mengajar, terdapat juga beberapa siswa kurang memperhatikan saat guru sedang memulai pembelajaran.

Menurut Paulina Iguliman,

Keaktifan belajar peserta didik ada saat pembelajaran dimulai, keaktifan siswa hanya bertahan saat awal pembelajaran, setelah beberapa menit konsentrasi siswa mulai menghilang, beberapa peserta didik terkadang kurang bersemangat, kurang bersemangat dalam hal ini seperti mengantuk saat mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru, sering bolos pada saat jam pembelajaran berlangsung dan tidak mempunyai catatan.<sup>8</sup>

Potensi guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik. Karena guru yang mengenal potensi anak secara baik maka guru dapat mendesain pembelajarannya untuk mengaktifkan sebagian besar peserta didik dalam kelas. Walaupun masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum aktif.

---

<sup>8</sup> Paulina Inguliman, *Wali Kelas VIII B*, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2023.

Menurut Hildegardis Ose Mudamakin

70% peserta didik dalam kelas sudah aktif itu sudah luar biasa. Indikator keaktifan peserta didik dalam kelas (1) suka bertanya baik kepada teman ataupun kepada guru, (2) selalu menyelesaikan tugas yang diberikan, (3) berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan tugasnya tanpa dipaksa, (4) merespon pertanyaan guru atau teman lainnya.<sup>9</sup>

Menurut Bakri Wahid:

Dalam proses pembelajaran seringkali ditemukan berbagai masalah. Diantaranya masalah tersebut adalah peserta didik kurang aktif dalam belajar, malas belajar, rendahnya minat belajar, rendahnya partisipasi peserta didik dalam kelas, seperti tidak hadir dalam mengikuti pembelajaran, bolos sekolah, sering keluar ijin ke belakang dan malas sekolah, suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Hal ini dapat berdampak pada hasil yang akan diperoleh nantinya akan rendah.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, latar belakang guru yang mengajar di SMPN 1 Ile Boleng sudah mempunyai pengalaman bekerja yang cukup lama, secara teori guru dan latar belakangnya telah menyelesaikan pendidikan S1 sehingga guru mampu mengelola kelas dengan baik agar dapat meningkatkan keaktifan belajar tetapi ternyata dengan fakta lapangan belum sesuai. Keberhasilan seorang peserta didik ditentukan dari tingkat keaktifan belajar peserta didik tersebut. Peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai. Penelitian yang terdahulu berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti telah dilakukan oleh Muhramah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh

---

<sup>9</sup> Hildegardis Ose Mudamakin, *Guru Ipa SMPN 1 Ile Boleng*, Wawancara pada tanggal 20 Februari 2023.

<sup>10</sup> Bakri Wahid, *Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Ile Boleng*, Wawancara pada tanggal 26 Februari 2023

Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas VIII MTs. Negeri Maiwa Kab. Enrekang". Dalam karya ilmiah ini dibahas tentang bagaimana kompetensi profesional MTs. Negeri Maiwa Kab. Enrekang, bagaimana kompetensi pedagogik guru matematika kelas VIII di MTs Negeri Maiwa, bagaimana hasil belajar matematika kelas VIII di MTs Negeri Maiwa, dan apakah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Maiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, untuk kompetensi profesional diperoleh dari angket persepsi siswa dengan kategori sedang dengan presentase 69%, kompetensi pedagogik diperoleh dengan kategori sedang dengan presentase 64%, sedangkan pada hasil belajar matematika peserta didik berada pada kategori sedang dengan presentase 58%. Berdasarkan analisis statistik inferensial terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs Negeri Maiwa dan kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTs Negeri Maiwa. Pada hasil regresi linear berganda terdapat hubungan yang simultan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar matematika kelas VIII MTs Negeri Maiwa. Namun pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian seluruh indikator kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan hasil belajar matematika kelas VIII MTs Negeri Maiwa hanya berada pada kategori sedang.

Sedangkan pada penelitian kali ini membahas tentang bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng, bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng dan apakah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah masalah yang ditentukan. Guru berperan penting untuk mengaktifkan belajar peserta didik. Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sehingga dapat menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik menulis judul skripsi yaitu “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Ile Boleng ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Kompetensi Profesional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng?
2. Bagaimana Pengaruh Kompetensi pedagogik guru terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng?
3. Apakah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Selain dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi pedagogik guru terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.
3. Untuk mengetahui Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.

### **1.4 Hasil yang mau dicapai**

Berdasarkan masalah yang diangkat maka hasil yang akan dicapai adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan ide dan pikiran dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik .
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan pemikiran guna meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar dan Keaktifan Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan bagi setiap orang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, yakni dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang bersifat positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap orang sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian setelah belajar, dan aktivitas berlatih.<sup>11</sup>

Belajar berarti proses perubahan kepribadian seseorang yang mana perubahan tersebut dalam bentuk meningkatkan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya. Belajar merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Beberapa pendapat ahli tentang arti belajar adalah berikut ini :

---

<sup>11</sup> Wardana Adhar Djamiluddin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), Hal 6.

1. M.Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, belajar adalah berulang-ulang dalam situasi tersebut. Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

2. W.S Winkel

Dalam bukunya yang berjudul *psikologi pembelajaran*, Winkel mengartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berkelas.

3. S. Nasution

Nasution mendefinisikan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan, pengalaman, dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

4. Menurut Greadler yang dikutip dari jurnal Marselina Nina Pusu, belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.
5. Menurut Purwanto, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Purwanto mendefinikan; belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tentang belajar diatas dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Aspek tingkah laku tersebut meliputi aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosi, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa dalam belajar termuat hal-hal seperti (1) terjadi perubahan perilaku, (2) perubahan tersebut merupakan buah dari pengalaman atau latihan, (3) perubahan itu terjadi pada perilaku peserta didik.

---

<sup>12</sup> Marselina Nina Tenawahang, “Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Peserta Didik Di SMP St. Antonius Padua Leworahang,” *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 1 (2020): Hal 35-40.

#### 2.1.1.1 Pandangan Tentang Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan suatu hal yang kompleks. Kompleksnya belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari gusuatoru. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik dapat mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung. Yaitu proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut “tampak” lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku tersebut tampak pada tindak-tandak belajar tentang materi pelajaran. Definisi tentang belajar berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut orang. Menurut pendapat tradisional, belajar itu ialah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan.

Pendapat yang lebih modern dikemukakan oleh G. Kimble, “*Learning is a relatively permanent change in behavior potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”. Menurut Kimbel ada 3 faktor penting dalam kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

- Adanya perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil perbuatan belajar.
- Adanya perilaku yang bersifat potensial sebagai modal dasar individu yang harus dikembangkan secara optimal.

- Adanya *reinforced practice* (kegiatan reinforcement) sebagai suatu pendekatan dalam mengembangkan perilaku dasar individu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori. Kekeliruan yang banyak dilakukan adalah menganggap bahwa segala macam belajar dapat diterangkan dengan satu teori tertentu. setiap teori memberikan sumbagannya untuk memperdalam pengertian kita tentang cara manusia belajar.

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya (*faculty theory*)

Menurut teori ini otak manusia terdiri atas beberapa bagian atau daya-daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, misalnya daya untuk mengamati, mengangap, mengingat, berpikir dan sebagainya. Setiap daya dapat dikembangkan melalui latihan. Misalnya daya untuk mengingat dapat dipupuk dengan latihan menghafal nama-nama, angka-angka. Untuk membangun daya berpikir pada peserta didik diberikan soal agar peserta didik berpikir, semakin sulit soalnya semakin baik. Kesanggupan berpikir, mengingat dan sebagainya yang telah terlatih dianggap dengan sendirinya dapat dipakai, ditransfer pada bidang-bidang lain kehidupan peserta didik.

b. Teori Asosiasi mengenai belajar (*S-R Bond Theory*)

Menurut teori asosiasi, perilaku individu pada hakikatnya terjadi karena ada pertalian antara stimulus (perangsang) dan respon (reaksi), karena itu teori ini disebut S-R Bond. Menurut teori ini segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat

dikembalikan kepada hubungan antara S dan R. Mengajar tidak lain dari pada memberi stimulus tertentu kepada anak yang menimbulkan suatu reaksi yang kita inginkan. Hubungan S dan R harus diulang-ulang, agar bertambah erat sehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Menurut teori ini, transfer hanya terjadi dalam situasi yang mengandung unsur-unsur bersamaan maka dianjurkan agar situasi yang diajarkan di sekolah ada persamaannya dengan situasi yang dihadapi peserta didik dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

c. Teori Gestalt mengenai belajar (*Organisme theory*)

Teori ini mengemukakan keseluruhan sebagai prinsip yang penting, yakni suatu organisme yang dinamis dan senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Belajar menurut teori ini bukanlah menghafal fakta-fakta, tetapi dengan menghadapi masalah-masalah yang dipecahkannya dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian, guru harus banyak memikirkan strategi mengajar yang dapat memberikan keluasan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Elin Rosalin, *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif* (Bandung: PT. Karsa Mandiri, 2008), Hal 15-18.

### 2.1.1.2 Jenis-Jenis Belajar

Ada beberapa jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut :

- Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi seseorang.
- Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan sebuah masalah yang tidak nyata.
- Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmani tertentu.
- Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
- Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
- Belajar memecahkan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.

- Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.

## 2.1.2 Keaktifan Belajar Peserta didik

### 2.1.2.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan pada proses belajar merupakan hal yang ditunjukkan semua anak pada saat belajar. Keaktifan belajar tersebut dapat dilihat dari peserta dan tenaga pendidik. Dari sudut pandang peserta didik, belajar merupakan kegiatan yang dilalui sebagai sebuah prosedur untuk menghadapi materi ajar. Keaktifan belajar mudah diamati pada saat anak melakukan aktivitas membaca, menulis, mendengar, dan sebagainya.<sup>14</sup> Keaktifan belajar terdiri dari kata *Aktif* dan kata *Belajar*. Keaktifan belajar berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Menurut Oemar Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif. Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Keaktifan belajar menurut silberman adalah belajar yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Menurut Suyanto keaktifan belajar (*active learning*)

---

<sup>14</sup> M. Habibi Rifda Elisyasni, Rahmatina, *Perkembangan Belajar Peserta Didik* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), Hal 99.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal 90.

merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha).<sup>16</sup> Sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Keaktifan peserta didik dalam hal ini atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Keaktifan peserta didik dalam hal itu dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Peserta didik kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, malas mengikuti pelajaran, cenderung ingin izin keluar kelas dengan alasan pergi toilet, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung dan sebagainya. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, peserta didik dituntut aktif. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan dan melihat. Peserta didik yang memiliki aktivitas atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam belajar tidak lain adalah untuk untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Keaktifan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau kepada peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas yang kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan prestasi belajar.<sup>18</sup>

#### 2.1.2.2 Penerapan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem, belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa

---

<sup>17</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). Hal 8-9.

<sup>18</sup> Winarti, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 2, (VIII) 2013: 123-32.

perpaduan antara aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pada pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik.
2. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih dilaksanakan pada keaktifan peserta didik.<sup>19</sup>

Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.

Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar perorangan. Untuk bisa meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang bisa dimulai sejak awal dalam segala bentuk pelajaran adalah membentuk kelompok-kelompok belajar, yang mampu mewedahi mereka melakukan proses pembelajaran aktif. Cara ini diawali melalui pembentukan tim, yaitu membantu peserta didik satu sama lain atau menciptakan semangat kerja sama

---

<sup>19</sup> Moh. Tuharudin, *Buku Ajar Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019) .Hal 176.

dan saling ketergantungan. Mereka akan selalu melakukan pertemuan forum-forum kecil untuk belajar. Ketika forum belajar dalam kelompok kecil telah berjalan, maka peran guru adalah melakukan penilaian serentak, artinya mempelajari tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik, ketika mereka melakukan belajar. Hal ini dapat dilakukan ketika terjadi pembelajaran di kelas, yang diawali dengan apresiasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesungguhan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk belajar, seperti kesungguhan ketika berdoa, perhatian terhadap rekan-rekannya yang tidak masuk, melakukan diskusi kecil terkait dengan materi yang lalu dan sebagainya.

Adapun dalam kegiatan ini dapat dilakukan melalui keterlibatan belajar secara langsung artinya menciptakan minat dari awal terhadap pembelajaran. Kondisi dapat dibentuk dengan cara mengkondisikan peserta didik untuk membentuk kelompok kecil guna melakukan diskusi terhadap materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga akan terpancing untuk melakukan usaha belajar kelompok. Disamping itu teknik-teknik ini mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam belajar semenjak awal. Teknik-teknik yang mampu mengambil peran peserta didik aktif bisa dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, yaitu melakukan dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama. Saat itu guru dapat tampil untuk membimbing peserta didik mengajukan pertanyaan dan peserta didik diminta memberikan penjelasan atau bisa dilakukan dengan kegiatan belajar kolaboratif, artinya tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil. Sehingga akan terjadi diskusi dalam beberapa kelompok kecil dalam satu kelas. Disini masing-masing peserta didik akan

mengambil peran untuk mampu menyampaikan pendapatnya guna menyelesaikan tugas yang telah dibebankan dalam kelompok tersebut. Kegiatan seperti ini akan mampu menggugah peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yaitu kegiatan yang dapat membantu peserta didik memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap orang lain. Disamping itu mereka dibimbing untuk mampu mengembangkan keterampilannya, baik teknis maupun non teknis, sehingga terbentuklah pembiasaan cara belajar peserta didik aktif.<sup>20</sup>

#### 2.1.2.3 Aspek-Aspek Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar mencakup keaktifan jasmani dan rohani, secara umum keaktifan jasmani dan rohani meliputi:

1. Keaktifan indra, keaktifan ini meliputi pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain dirangsang agar dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin.
2. Keaktifan akal, adalah peserta didik yang harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan, adalah peserta didik harus aktif menerima bahan yang disampaikan dan disimpan ke otak, kemudian suatu saat dapat mengatakannya kembali.

---

<sup>20</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal 14-15.

4. Keaktifan emosi, peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Dengan mencintai pelajaran akan menambah hasil studi seseorang.<sup>21</sup>

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan aktivitas karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, belajar itu untuk mengubah tingkah laku peserta didik dan belajar itu harus beraktivitas karena tidak ada belajar yang menggunakan aktivitas. Aktivitas adalah prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, oleh karena itu sardiman menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar peserta didik berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi dan percobaan.
2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
3. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya.
4. *Writing Activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Hal 8.

6. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental Activities*, seperti: menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah sangat beragam. Aktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Hamalik, keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari:

1. Turut serta aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada peserta didik lain dan kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapi dihadapi.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang telah diperoleh dengan tujuan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi dan tugas kelompok.
6. Menilai kemampuan yang ada dalam dirinya dengan nilai yang diperoleh.
7. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Tazminar, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples," *Jurnal Jupendas* 2, no. 1 (2015): 45–57.

#### 2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan belajar peserta didik, guru dapat berperan dengan merevisi sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup> Menurut Uzer Usman, kegiatan-kegiatan guru yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah :

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional ( kemampuan dasar kepada peserta didik)
3. Meningkatkan kompetensi belajar pada peserta didik.
4. Memberikan stimulus ( masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari ).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
6. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feedback*).
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik berupa tes sehingga kemampuan kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

---

<sup>23</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2011) Hal 15.

<sup>24</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMKN 1 Saptosari," *Jurnal Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128–38.

9. Menyimpulkan setiap materi yang di sampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dalam keterlibatan peserta didik di kelas.<sup>25</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman, cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sesuai pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut menjelaskan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta

---

<sup>25</sup> Usman Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2009), Hal 26-27.

<sup>26</sup> Suarni, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajar Melalui Pendekatan PAIKEM," *Journal of Physics and Science Learning* Vol. 01 No (22017): 131–36.

didik terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Faktor dari dalam diri terdiri dari:

1. Keadaan jasmani yang mencakup kesehatan, faktor cacat tubuh dan lain-lain.
2. Keadaan psikologi yang mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif.
3. Kematangan dan kesiapan.
4. Kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar peserta didik. Faktor ini terdiri dari:

1. Faktor keluarga yang mencakup orangtua, hubungan keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan lain-lain.
2. Faktor sekolah mencakup metode, kurikulum, hubungan dengan pelajar dan peserta didik, kedisiplinan, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi terhadap keaktifan belajar peserta didik. Berkaitan dengan sekolah, guru merupakan salah satu faktor penentu, karena gurulah yang secara terprogram berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)Hal 56.

## 2.2 KOMPETENSI GURU

Menurut Mulyasa mengemukakan kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang dimiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu (*competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*).

Menurut Mulyasa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang telah menjadi bagian dalam dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. (*competency is a knowledge, skill and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behavior*).<sup>28</sup> Defenisi ini sesuai dengan pengertian kompetensi dalam peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008, bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas (PP No.74 pasal 3 ayat 1).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)Hal 38.

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah No.74 pasal 3 ayat 1.

Istilah kompetensi guru memiliki banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>30</sup>

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mengapresiasi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* . Hal 25.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan profesional, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan menetapkan pemahaman konsep yang dipelajari, menyesuaikan substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru di sekolah. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).

### **2.2.1 Kompetensi Profesional**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan<sup>31</sup>. Guru sebagai pendidik profesional

---

<sup>31</sup> Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir c.

mempunyai citra yang baik di masyarakat apa bila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya.<sup>32</sup> Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim, dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu orang yang menggeluti dunia pendidikan adalah (mendidik atau mengajar) adalah guru dan profesi lainnya. Sementara itu profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme lebih cenderung kepada sifat si pelaku terhadap pekerjaannya. Profesionalisme kerja seseorang akan timbul apabila dia bekerja sesuai aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku. Jadi profesional seseorang dapat dikatakan baik apabila dia bersifat dan bersikap sesuai

---

<sup>32</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2011) .Hal 42.

aturan terhadap profesinya. Seperti mendahulukan kepentingan umum atau masyarakat, ahli dalam bidangnya, totalitas dalam bidangnya dan sebagainya.

*Professional competence is the ability to master extensive and in-depth learning material which includes: (1) concepts, structures, and methods of science, technology, art that are consistent with teaching material, (2) teaching material in the school curriculum, (3) conceptual relationships between related subjects, (4) application of scientific concepts in daily life, and (5) professional competition in a global context while preserving national values and culture.*<sup>33</sup>

Seorang guru dapat dikatakan profesional atau belum dapat dilihat dari 3 perspektif, yakni pertama tingkat pendidikan minimalminimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah dimana dia menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola peserta didik, dan melakukan tugas-tugas bimbingan. Ketiga, kepemilikan sertifikat. Dalam UU No. 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

---

<sup>33</sup> Khodijah Murkatik, "The Influence Of Professional and Pedagogic Competence On Teacher's Performance," *Journal Of Social Work and Science Education* Vol 1 (2020): 59–69.

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>34</sup>

Erat kaitannya dengan uraian diatas untuk menjadi guru yang profesional tidaklah muda, tentu harus menempuh pendidikan terlebih dahulu serta memiliki syarat-syarat untu menjadi guru profesional. Guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a) Memiliki bakat sebagai guru.
- b) Memiliki keahlian sebagai guru.
- c) Memiliki keahlian yang baik dan integrasi.
- d) Memiliki mental yang sehat.
- e) Berbadan sehat.
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik.
- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h) Guru adalah seorang warga Negara yang baik.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

<sup>35</sup> Halid Munafi dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Hal 8.

### 2.2.1.1 Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Guru

Ruang lingkup kajian tentang kompetensi profesional guru merujuk pada permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>36</sup>

### 2.2.2 Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* yang berarti anak laki-laki, dan *agogos* berarti mengantar, membimbing. Maka secara harafiah pedagogik berarti membantu anak untuk hidup sesuai dengan apa yang diajarkan.<sup>37</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagogik merupakan ilmu pendidikan, ilmu pengajaran

---

<sup>36</sup> Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007

<sup>37</sup> Hermania Bhoki, *Profesi Keguruan, (Manuskrip)* (Larantuka: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2017).

yang menguasai salah satu syarat yang paling penting bagi guru.<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 butir a, tentang Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.<sup>39</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 4 tentang guru dikatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pengelolaan pembelajaran terlihat dalam kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melakukan interaksi, atau mengelolah proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>40</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa ada sepuluh kompetensi pedagogik:

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal.739.

<sup>39</sup> Jejen Musta, *Redesaun Pendidikan Guru Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015.Hal 31).

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional, dan intelektual, meliputi memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-ekonomi, spiritual dan latar belakang sosial budaya; mengidentifikasi potensi peserta didik mata pelajaran yang diampu; mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - b) Memahami berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
  - a) Bagaimana memahami prinsip-prinsip membangun kurikulum.
  - b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu; menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampuh.
  - c) Memilih pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, membangun indikator dan instrumen penilaian.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
  - a) Memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
  - b) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan dalam kelas, maupun di lapangan, melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan.
  - c) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
  - d) Mengambil keputusan-keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5. Memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi dalam pembelajaran.
  - a) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
  - b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik.
6. Mefasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengatualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- a) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
  - b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun terhadap peserta didik.
- a) Memahami berbagai strategi komunikasi yang aktif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, atau bentuk lain.
  - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa khas dalam interaksi kegiatan atau permasalahan yang mendidik yang membangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (2) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (3) respon peserta didik terhadap ajakan guru, dan (4) reaksi guru terhadap respon peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
  - b) Menentukan aspek-aspek belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi proses dan hasil belajar.
  - c) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran.

- d) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
  - e) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
  - f) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
  - g) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
  - h) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
  - b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

- c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
  - d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - b) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
  - c) Melakukan penilaian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>41</sup>

#### 2.2.2.1 Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik :

1. Menguasai karakteristik peserta didik.
  - a) Memahami karakteristik peserta didik di kelasnya.
  - b) Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan belajar peserta didik sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - a) Guru mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru.

---

<sup>41</sup> Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007

3. Penanganan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun , dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Kegiatan mengajar yang mendidik.

- a) Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap
- b) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Membangun potensi peserta didik

- a) Guru menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka. Guru menganalisis hasil belajar hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing, guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.

- b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.

6. Komunikasi dengan peserta didik

- a) Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab ide dan pengetahuan mereka.
- b) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu dan mengklarifikasi pertanyaan atau tanggapan tersebut.
- c) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan muktahir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum tanpa memperlakukannya.

7. Penilaian dan evaluasi

- a) Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi dan efektivitas proses dan hasil belajar peserta didik dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pertanyaan .
- b) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan direfleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan membuktikannya melalui catatan, jurnal pelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Menurut Meutia, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa yang berhubungan dengan pembelajaran.<sup>43</sup> Adapun indikator kompetensi pedagogik tersebut meliputi :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

---

<sup>42</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda, 2008), Hal 75.

<sup>43</sup> Meutia, "Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Peluang* 1, no. 2 (2013): 63–70.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan profesi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
6. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.<sup>44</sup>

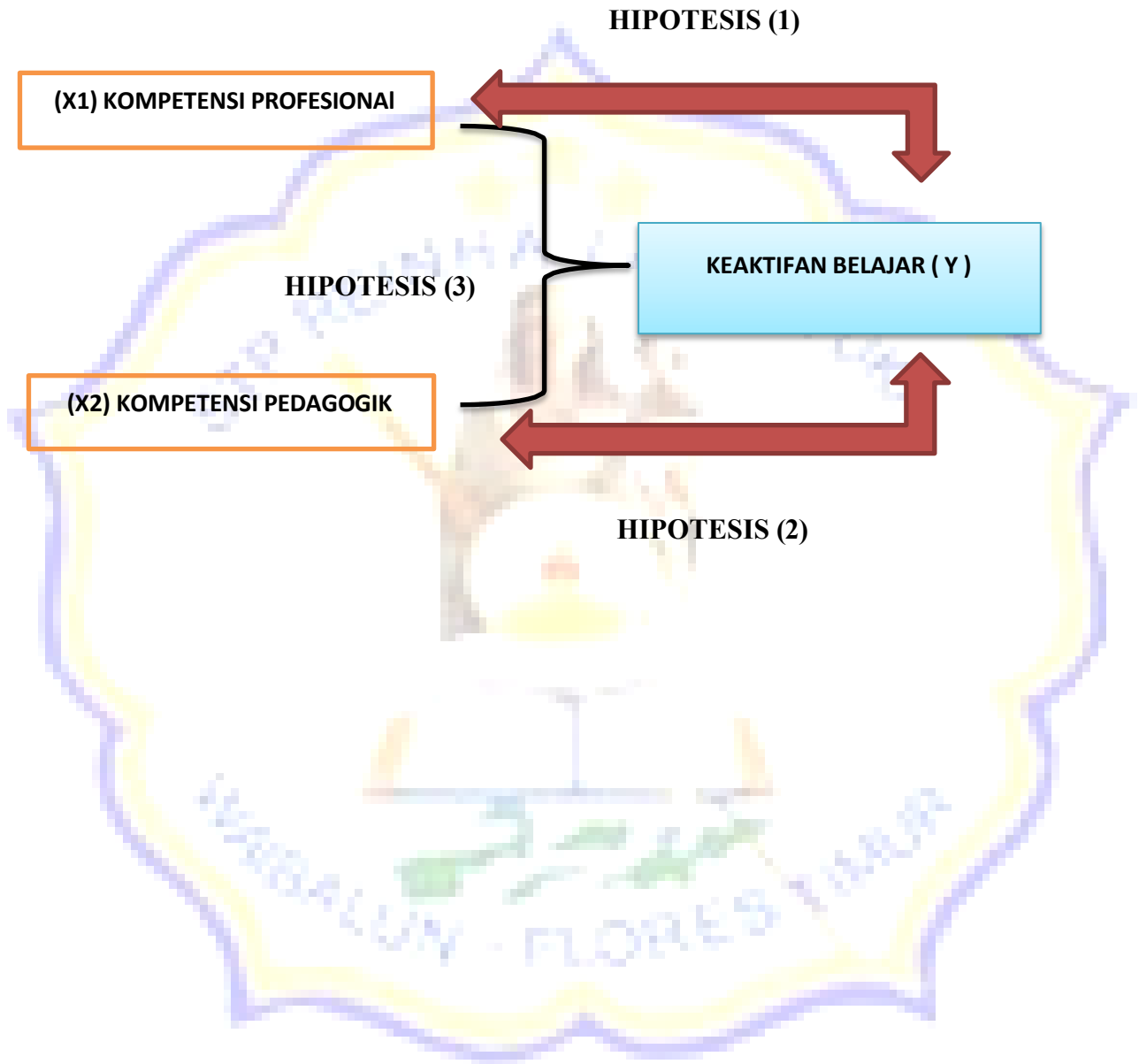
### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Jadi yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah suatu model berhubungan antara variabel yang akan diteliti yang disusun dari berbagai teori. Seorang guru memberi pengaruh yang besar dalam keberhasilan kegiatan belajar. Guru yang menguasai standar kompetensi yang ada, maka akan melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Karena bagaimanapun juga guru menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Pada penelitian kali ini terdiri dari 3

---

<sup>44</sup> Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012), Hal 22.

variabel yang terdiri dari kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan keaktifan belajar peserta didik. Maka dibuat kerangka berpikir seperti berikut:



## 2.4 HIPOTESIS

Dari kerangka berpikir diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dan pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian melandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dengan tujuan menguji hipotesis.

Menurut Nasir metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh suatu peristiwa yang dialami yang sudah terjadi atau sudah ada, atau yang berlangsung saat ini atau saat lampau.<sup>45</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>46</sup> Selanjutnya untuk mencari bagaimana hubungan kompetensi profesional dan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfabet, 2018), Hal 87.

<sup>46</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Hal 1.

kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik melalui analisis inferensial dengan menggunakan regresi linear berganda.

### **3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Ile Boleng, Kecamatan Ile Boleng-Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan waktu penelitian pada tanggal 27 April 2023-10 Mei 2023.

### **3.1.2 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>47</sup> Populasi bukan sekedar jumlah yang ada atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII, untuk kelas IX pada waktu penelitian sedang melangsungkan Ujian Nasional. dengan demikian objek dalam penelitian ini adalah kelas jumlah 41 orang.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Untuk penarikan sampel menggunakan rumus

---

<sup>47</sup> Masayu Rafiq, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Hal 136.

slovin. Menurut Sugiyono rumus slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel, ukuran populasi, dan *margin of error* atau taraf signifikansi (*significance level*) atau tingkat kesalahan error, rumus ini adalah teknik pengambilan sampel acak untuk memperhatikan ukuran pengambilan sampel.<sup>48</sup> Adapun teknik rumus slovin dapat

dilihat sebagai berikut: 
$$= \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

$n$  = Sampel

$N$  = Populasi

$e = 0,05$  (*margin of error*) dalam bentuk decimal.

Dalam penelitian ini jumlah populasi yang ada di dalam wilayah generalisasi penelitian adalah peserta didik. Dengan taraf kesalahan 5%.

Maka besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{41}{1+41(0,05)^2}$$

$$n = \frac{41}{1+41 \times 0,025}$$

$$n = \frac{41}{1,25} = 33$$

= 33 orang peserta didik

Jadi dengan pemakaian rumus slovin di atas telah didapatkan kesamaan hasil penarikan sampel yakni sebanyak 33 orang peserta didik SMPN 1 Ile Boleng.

---

<sup>48</sup> Rifkhan, *Pedoman Metode Penelitian Data Panel Dan Kuesioner* (Jawa Barat: Adab, 2023), Hal 29.

## 3.2 Data dan Sumber Data

### 3.2.1 Jenis Data

#### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan pengumpulan data kepada pengumpul data.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari sumber atau objek yang diteliti yaitu melalui pengisian angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner digunakan untuk memperoleh data kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan keaktifan belajar peserta didik.

#### 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa tulisan laporan pedoman, dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.<sup>50</sup> Data sekunder dalam penelitian ini antara lain didapatkan dari Kepala Sekolah SMPN 1 Ile Boleng.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: CV Alfabet, 2018), Hal 402.

<sup>50</sup> Sugiyono, Hal 410.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara dan angket. Pengumpulan data berupa angka ini berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dengan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun sebuah makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang hendak diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui informasi atau hal-hal yang lebih mendalam pada responden.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Ile Boleng.

#### 2. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui itu.<sup>52</sup> Menurut Sugiyono dijelaskan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sampel yang menjadi responden untuk dijawab. Angket dalam penelitian angkat mengungkapkan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), Hal 310.

<sup>52</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 81.

data tentang variabel bebas yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dan variabel terikat yaitu keaktifan belajar peserta didik. Instrumen tersebut dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.<sup>53</sup> Adapun setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan pengukuran dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe Skala *Liker* yaitu skor 1 sampai dengan 5. Skala ini menggunakan respon yang dikategorikan dalam beberapa macam jawaban.

### **3.2.3 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tahap selanjutnya untuk mengolah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Data yang dikumpul dari hasil penyebaran kuesioner diolah dan dianalisis dengan tujuan data tersebut menjadi sebuah informasi, sehingga mudah dipahami untuk dijadikan dasar pengambilan hasil penelitian.

#### **3.2.3.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif ini hanya berupa akumulasi data dasar

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, 2018, Hal 289.

dalam bentuk deskripsi semata, dalam arti bahwa analisis deskripsi ini tidak mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis dan melakukan penarikan kesimpulan.<sup>54</sup> Untuk dapat kepentingan analisis deskriptif yang akan dapat dipakai capaian indikator (CI), dengan formula yang ditemukan oleh Supranto sebagai berikut .<sup>55</sup>

$$CI = \frac{\sum JR}{SI}$$

Keterangan :

CI : Capaian Indikator

$\sum JR$  : Jumlah jawaban responden

SI : Skor Ideal

Hasil perhitungan akan dikategorikan dengan pembobotan dapat lihat pada tabel sebagai berikut :<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sukestiyarno, *Metode Penelitian Pendidikan* (Semarang: Unnes Press, 2020). Hal. 115.

<sup>55</sup> Supranto, *Statistik Teori Dan Aplikasinya Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2000) Hal 47.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013) Hal 93.

**Tabel 3.1**  
**Kategori Pembobotan**

No	Kategori Bobot		Nilai (%)
	Bobot	Kode	
1	Sangat Baik	SB	81-100%
2	Baik	B	61-80%
3	Cukup Baik	CB	41-60%
4	Kurang Baik	KB	21-40%
5	Tidak Baik	TB	0-20%

### 3.2.3.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi berganda. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien yaitu pada kolom tolerance dan kolom VIF (*Variance Inflated Factors*). *Tolerance* adalah indikator seberapa banyak variabilitas sebuah variabel bebas tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas lain. *Tolerance* dihitung berdasarkan rumus  $1 - R_2^2$  setiap variabel bebas dengan variabel lain sangat tinggi dan itu mengidentifikasi adanya multikolinearitas,

sedangkan nilai VIF merupakan invers dari toleran. Jadi akan dapat multikolinearitas bila  $VIF > 10$ .<sup>57</sup>

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keragaman variabel independen pada data. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji kesamaan atau ketidaksamaan antara variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode *rank spearman*.

## 3. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bentuk model empiris yang digunakan serta menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mempunyai sebaran yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan *tes of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity*  $\leq 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dan terikat terdapat hubungan linear.

---

<sup>57</sup> Gozhali, *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), Hal 28.

#### 4. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono, uji normalitas yang dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data variabel *dependen* dan variabel *independen* normal atau tidak. Suatu data akan membentuk distribusi normal bila jumlah data diatas dan dibawah rata-rata adalah sama, demikian juga dengan simpangan bakunya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengujian normalitas, salah satunya menggunakan grafik P-P plot yang diperkuat dengan uji *KolmogorofSmirnof* (uji K-S) dengan bantuan SPSS 16 *windows*. Untuk mengetahui asumsi normalitas tercapai atau tidak melalui uji Kolmogorof-Smirnof adalah dengan melihat besarnya nilai p hitung pada setiap variabel yang diteliti keputusannya:

Jika nilai p hitung ( $z$  tailed)  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika nilai p hitung ( $z$  tailed)  $\leq 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### 3.2.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih ( $X_1$ ) ( $X_2$ ) ( $X_3$ ) ( $X_n$ ) dengan satu variabel terikat.<sup>58</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 16. Dalam melakukan regresi tersebut akan diuji pengaruh kompetensi

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, 2018, Hal 177.

profesional dan kompetensi pedagogik sebagai variabel bebas terhadap keaktifan belajar peserta didik sebagai variabel terikat. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda ini adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = keaktifan Belajar
- X1 = Kompetensi Profesional
- X2 = Kompetensi Pedagogik
- a = Konstanta
- b1 = Koefisien regresi pada variabel X1
- b2 = koefisien regresi pada X2
- e = error

#### 3.2.3.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antar variabel *independen* dan variabel *dependen*, dalam penelitian ini variabel *independen* yaitu keterampilan mengajar guru dan minat belajar dan variabel *dependen* prestasi belajar peserta didik. Hipotesis dalam setiap penelitian perlu diuji. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan analisis regresi.

### ***Uji Parsial (Uji t)***

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) secara individual (parsial) terhadap variabel terikat (dependen) untuk itu dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis tentang koefisien slope regresi secara individual.<sup>59</sup> Hal ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diuji adalah apakah suatu parameter ( $\beta$ ) sama dengan nol atau tidak apabila:

H<sub>0</sub> :  $\beta=0$ , artinya suatu variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

H<sub>a</sub> :  $\beta \neq 0$ , artinya suatu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Kesimpulannya:

1) Jika  $t_{hi} \geq t_{tab}$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima

a) Jika  $t_{hitung} \text{ kompetensi Profesional} \geq t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, artinya adanya pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Hal .413

b) Jika  $t_{hitung}$  kompetensi pedagogik  $\geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya adanya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik.

2) Jika  $t_{hit} \leq t_{tab}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

a. Jika  $t_{hitung}$  kompetensi profesional  $\leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik.

b. Jika  $t_{hitung}$  kompetensi pedagogik  $\leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik.

### **Uji Simultan ( Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel *independen* secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel *dependen*. Rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

$R^2$  : koefisien determinasi

n : banyaknya responden

m : banyaknya variabel beban

#### Kriteria pengambilan keputusan

- 1) Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan)

Jika hasil pengujian secara bersama-sama variabel *independen* (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik) menunjukkan bahwa

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar peserta didik.

- 2) Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikansi)

Jika hasil pengujian secara bersama-sama variabel *independen* (kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik) menunjukkan bahwa  $F_{hitung} \geq$

$F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik.

### ***Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)***

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dengan menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *Adjusted R-Square*. Besarnya pengaruh variabel *independen* yang terdiri dari kompetensi profesional dan pedagogik secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* yaitu keaktifan belajar dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Square*.

Rumus koefisien determinasi yaitu:

$$CD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

CD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

#### **3.2.3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Definisi operasional berbeda dengan definisi konseptual. Definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan berdasarkan referensi konsep pada kajian teori. Sedangkan variabel harus didefinisikan secara operasional tujuannya adalah agar lebih mudah menentukan hubungan antar variabel dan pengukurannya.

Dalam penelitian ini variabel yang akan dikaji peneliti, terbagi dalam tiga variabel yaitu pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sebagai variabel bebas (*Independen*) dan keaktifan belajar peserta didik sebagai variabel terikat (*Dependen*).

1. Keaktifan belajar adalah belajar yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.
2. Keaktifan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau kepada peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, dan senang diberi tugas.

#### **3.2.4 Indikator Keberhasilan Siswa**

Menurut Sugiyono, instrumen merupakan alat bantu untuk mengukur data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian yang akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data

kuantitatif yang akurat. Maka setiap instrumen memiliki skala pengukuran.<sup>60</sup> Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengukur keterampilan mengajar guru dan teman sebaya untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Berikut ini adalah instrumen penelitiannya.

**Tabel 3.2**  
**Kompetensi Profesional**

<b>Kompetensi Guru</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Pertanyaan</b>
Kompetensi Profesional	1). Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	1,2
	2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.	3
	3) Mengembangkan materi mata pelajaran yang diampu secara kreatif	4,5
	4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	6
	5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	7,8

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, 2018, Hal 91.

**Tabel 3.3**

**Kompetensi Pedagogik**

<b>Kompetensi Guru</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Pertanyaan</b>
Kompetensi Pedagogik	1). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional dan intelektual.	9,10
	2). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	11
	3). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan mata pelajaran yang diampu.	12,13
	4). Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	14
	5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan profesi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	15,16
	6). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	17
	7). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	18

**Tabel 3.4**

**Keaktifan Belajar Peserta Didik**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Soal</b>
Keaktifan Belajar	1). Turut serta melaksanakan tugas belajarnya.	22, 27, 32
	2). Terlibat dalam pemecahan masalah.	19, 25, 30, 36
	3). Bertanya kepada guru atau teman apa bila tidak memahami.	26, 29, 33
	4). Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk berbagai pemecahan masalah.	31, 34, 37
	5). Melaksanakan diskusi kelompok.	20, 24, 28
	6). Melihat kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya.	21
	7). Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal yang sejenis	35
	8). Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam kegiatan menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.	23, 38

### 3.2.4.1 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, instrumen harus diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui apakah instrumen dalam penelitian tersebut valid dan reliabel. Maka dalam penelitian ini uji coba angket dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi dari angket tersebut.

#### 1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono valid berarti instrumen tersebut dapat diuji untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Data yang diuji validitasnya adalah hasil skor angket yang diisi oleh responden. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan, oleh karena itu data hasil skor angket perlu diuji kevalidannya.<sup>61</sup> Menurut Arikunto teknik analisis digunakan untuk menguji tingkat validitas instrumen dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* atau *r* hitung dengan nilai kritisnya.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel X dan variabel Y.

Rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n - (\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, 2018, Hal 502.

<sup>62</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Hal 105.

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” Product Moment

$n$  = banyaknya responden

$\sum X$  = jumlah seluruh skor item

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor total

$Y^2$  = jumlah kuadrat X

$X^2$  = jumlah kuadrat dari skor total

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y

Skor X dalam penelitian ini adalah skor pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Sementara skor Y dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik. Kriteria dikatakan valid apabila  $r_{hitung}$  lebih besar atau sangan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka butir pernyataan tidak valid, sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dengan  $r_{tabel}$  maka butir pernyataan tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau alat ukur dalam mengukur apa yang diukur. Artinya bahwa kapanpun alat diukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukuran yang sama. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sugiyono bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>63</sup> Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes digunakan SPSS 16 dengan teknik *Alpha Crombach* yang memiliki rangkai dari 0 sampai 1.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, 2018, Hal 173.

Rumus Alpha yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) - \left( \frac{\sum a^2 b}{a^2 t} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum ab^2$  = jumlah varians butir

$at^2$  = varians total.

SSPS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel penelitian dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60.

### 3.2.5 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Tahap ini dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti harus melakukan persiapan yaitu, menentukan tema atau topik penelitian, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, melakukan studi lapangan, merumuskan hipotesis, menentukan sampel penelitian dan menyusun tahap-tahap penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan kegiatan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data dan analisa data.

3. Tahap penulisan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian karena tahap ini peneliti menulis semua hasil penelitian yang dilakukan secara tertulis yang akan mengkomunikasi hasil penelitiannya terhadap pembaca.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Waktu Penelitian**

#### **4.1.1 Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMPN 1 ILE BOLENG
Alamat Sekolah	: Desa Nelelamawangi Kecamatan Ile Boleng
N.S.S	: 50301875
NPSN	: 50301875
Tahun Beroperasi	: 1971
Status Tanah	: Hibah
Luas Tanah	: 6.794 M <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 3000 M <sup>2</sup>

#### **4.1.2 Visi,Misi dan Tujuan**

Visi : Membangun Generasi Yang Cerdas, Trampil, Kreatif, Mandiri,  
Berbudaya Dan Bertaqwa

Misi Sekolah :

1. Melaksanakan Kegiatan Pembangunan K-13
2. Menegakan Dalam Seluruh Aspek Pembelajaran Kunci Segala Kesuksesan
3. Menegakan Berbagai Sarana Bantu Pembelajaran demi Pengembangan Aspek Intelektual Siswa.
4. Melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Sebagai Sarana untuk Mengembangkan Minat dan Bakat siswa.
5. Mengembangkan Kegiatan yang Menunjang Peningkatan Mutu
6. Melibatkan diri dalam Kegiatan-kegiatan Kemasyarakatan untuk mendekatkan siswa Pada Masyarakat.
7. Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Iman Segala Sumber kekuatan Dalam Menghadapi Tanggapan Hidup.

Tujuan Sekolah :

1. Unggul Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Kepedulian Sekolah
2. Unggul Dalam Perolehan Nilai Akhir Sekolah
3. Unggul Dalam Persaingan Masuk Jenjang SMA/SMK
4. Unggul Dalam Iptek Terutama Bidang Sains Dan Matematika
5. Unggul Dalam Olaraga,Kesenian,Seni Sastra,Pmr dan Pramuka
6. Unggul Dalam Kebersihan dan Penghijauan di Sekolah

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan VIII SMPN 1 Ile Boleng. Sehingga peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyebarkan kuesioner kepada para responden. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 orang yakni kelas VII dan VIII SMPN 1 Ile Boleng. Sampel yang digunakan sebanyak 33 peserta didik.

#### 4.2.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Keseluruhan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Data Jumlah Peserta didik SMPN 1 Ile Boleng Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	24	72.7	72.7	72.7
	Laki-laki	9	27.3	27.3	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari jumlah total peserta didik kelas VII dan VIII SMPN 1 Ile Boleng sebesar 33 peserta didik dengan jumlah perempuan 24 dengan persentasenya 72,7% dan 9 laki-laki dengan persentasenya 27,3%. Terlihat yang lebih banyak banyak peserta didik perempuan.

#### 4.2.1.2 Berdasarkan Kelas

Keseluruhan responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Data Jumlah Peserta didik SMPN 1 Ile Boleng Berdasarkan Kelas**

		Kelas			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas VII	16	48.5	48.5	48.5
	Kelas VIII	17	51.5	51.5	100.0
	Total	33	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik kelas VII sebesar 16 dengan presentasinya 48,5% dan jumlah peserta didik kelas VIII sebesar 17 dengan presentasinya 51,5%.

#### 4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif

Data penelitian diperoleh dari peserta didik kelas VII-IX SMPN 1 Ile Boleng. Data ini terdiri dari variabel bebas yaitu, kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) serta variabel terikat yaitu keaktifan belajar peserta didik (Y). Data ketiga variabel yakni kompetensi profesional (X1) kompetensi pedagogik (X2) dan keaktifan belajar peserta didik (Y), diperoleh dari instrument berupa angket dengan model jawaban bersekala *likert* dengan 5 opsi jawaban angket. Instrumen masing-masing diberikan kepada peserta didik sebanyak 33 orang. Dari data induk

yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dilakuakn tabulasi data untuk memudahkan dalam proses pengelolaan data.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yakni ada dua variabel bebas (*independen*) dan satu variabel terikat (*dependen*). Ada dua variabel bebas yakni kompetensi profesional guru (X1) dan variabel kompetensi pedagogik guru (X2) sedangkan pada satu variabel terikat yakni variabel keaktifan belajar peserta didik (Y) pada variabel-variabel ini dapat dijabarkan dalam 20 indikator dengan 38 pernyataan maka dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Definisi Variabel/Indikator Penelitian

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Jawaban Responden**

Variabel	$\sum JR$	SI	CI	Keterangan
Kompetensi Profesional (X1)	1161	1320	87%	Sangat Baik
Kompetensi Pedagogik (X2)	963	1650	58%	Cukup Baik
Keaktifan Belajar Peserta didik (Y)	2819	3300	85%	Sangat Baik

Dari hasil responden peserta didik diatas diketahui jumlah jawaban responden dari variabel kompetensi profesional guru adalah 1161 dengan skor ideal sebesar 1320 sehingga capaian indikator pada variabel kompetensi profesional sebesar 87,954% dikategorikan sangat baik. Pada variable kompetensi pedagogik diketahui jumlah jawaban responden sebesar 963 dengan pencapaian skor ideal 1650, sehingga capaian indikator pada variabel kompetensi pedagogik adalah 58,363% terogolong

cukup baik. Pada variabel keaktifan belajar peserta didik diketahui jumlah jawaban responden sebesar 2819 dengan pencapaian skor ideal 3300, sehingga capaian indikator pada variabel keaktifan belajar adalah 85 % dikategorikan sangat baik.

### 4.2.3 Validitas dan Reliabilitas

#### 4.2.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya angket yang digunakan dalam mengukur suatu variabel. Menurut sugiyono dalam pengambilan keputusan pada uji validitas apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dan bernilai positif, maka indikator tersebut dinyatakan valid. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  atau bernilai negatif, maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas kepada 33 responden dengan signifikansi 5%  $r_{tabel}$  yaitu: 0,333. Berikut ini hasil pengujian validitas:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional Guru (X1)**

No.Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,341	0.333	Valid
2	0,361	0.333	Valid
3	0,382	0.333	Valid
4	0,432	0.333	Valid
5	0,428	0.333	Valid
6	0,403	0.333	Valid
7	0,412	0.333	Valid
8	0,662	0.333	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dianalisis menggunakan SPSS versi 16.0, pada variabel kompetensi profesional guru (X1) diketahui bahwa dari 8 nomor soal yang diuji cobakan terdapat semua nomor item valid. Oleh karenanya semua item tersebut akan digunakan sebagai instrumen penelitian variabel kompetensi profesional guru (X1).

**Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Kompetensi Pedagogik Guru (X2)**

No.Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,347	0,333	Valid
2	0,523	0,333	Valid
3	0,470	0,333	Valid
4	0,541	0,333	Valid
5	0,491	0,333	Valid
6	0,457	0,333	Valid
7	0,363	0,333	Valid
8	0,408	0,333	Valid
9	0,519	0,333	Valid
10	0,492	0,333	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dianalisis menggunakan SPSS versi 16.0, pada variabel kompetensi pedagogik guru (X2) diketahui bahwa dari 10 nomor soal yang diuji cobakan terdapat semua nomor item valid. Oleh karenanya semua item tersebut akan digunakan sebagai instrumen penelitian variabel kompetensi pedagogik guru (X2).

**Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Keaktifan Belajar Peserta Didik (Y)**

No.item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,431	0.333	Valid
2	0,429	0.333	Valid
3	0,384	0.333	Valid
4	0,513	0.333	Valid
5	0,488	0.333	Valid
6	0,463	0.333	Valid
7	0,495	0.333	Valid
8	0,597	0.333	Valid
9	0,567	0.333	Valid
10	0,400	0.333	Valid
11	0,528	0.333	Valid
12	0,418	0.333	Valid
13	0,510	0.333	Valid
14	0,496	0.333	Valid
15	0,575	0.333	Valid
16	0,583	0.333	Valid
17	0,528	0.333	Valid
18	0,457	0.333	Valid
19	0,447	0.333	Valid
20	0,405	0.333	Valid

keaktifan Belajar Peserta didik (Y).

#### 4.2.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Instrumen kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai cronbach alpha  $\geq 0,6$ .

Dasar pengambil keputusan yaitu:

1. Jika nilai Cronbach alpha  $\geq 0,6$  maka instrumen kuesioner reliabel.
2. Jika nilai Cronbach alpha  $\leq 0,6$  maka instrumen kuesioner tidak reliabel.

Hasil analisis uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.599	.650	38

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner seluruh variabel dikatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha  $\geq 0,6$ .

#### 4.2.4 Analisis Uji Asumsi Klasik

Asumsi yang harus dipenuhi adalah data yang akan dianalisis harus didistribusi normal, dalam penggunaan salah satu test mengharuskan data homogen dan dalam regresi harus terpenuhi asumsi linearitas. Untuk memenuhi syarat-syarat diatas akan dipakai uji asumsi klasik. Berikut ini akan di sajikan hasil pengujian multikolinearitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan normalitas.

##### 4.2.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas memiliki hubungan yang sama tinggi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya mulikolinearitas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.578	5.631		11.645	.000		
	Kompetensi Profesional	.363	.178	.338	2.034	.051	.796	1.256
	Kompetensi Pedagogik	.244	.116	.349	2.101	.044	.796	1.256

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena nilai VIF 1,256 berada dibawah 10,00 dan nilai tolerancinya 0,796 diatas 10%.

#### 4.2.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians eror untuk setiap nilai variabel bebas. Uji yang Heterokedastisitas digunakan adalah uji Pho Spearman. Dalam uji ini yang perlu ditafsirkan adalah bagian koefisisn kolerasi antara variabel bebas dengan absolut residu. Jika nilai sig. 2-tailed lebih dari 0,05 maka tidak terjadi Heterokedastisitas. Jika sebaliknya maka terjadi homosedastisitas. Hasil uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas**

			Kompetensi Profesional	Kompetensi Pedagogik	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Kompetensi Profesional	Correlation Coefficient	1.000	.306	.104
		Sig. (2-tailed)	.	.084	.566
		N	33	33	33
	Kompetensi Pedagogik	Correlation Coefficient	.306	1.000	.001
		Sig. (2-tailed)	.084	.	.994
		N	33	33	33
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.104	.001	1.000
		Sig. (2-tailed)	.566	.994	.
		N	33	33	33

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. 2-tailed kompetensi profesional guru  $0.084 > 0.05$  dan nilai sig. 2-tailed kompetensi pedagogik guru  $0,994 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

#### 4.2.4.3 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Hubungan variabel dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi *deviaton from linearity* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian linearitas dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keaktifan Belajar * Kompetensi Pedagogik	Between Groups	(Combined)	137.711	7	19.673	1.833	.000
		Linearity	99.539	1	99.539	9.273	.005
		Deviation from Linearity	38.172	6	6.362	.593	.733
	Within Groups		268.350	25	10.734		
Total			406.061	32			

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa nilai sig.deviation yang diperoleh  $0,733 > 0,05$ . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai sig.deviation lebih besar dari  $0,05$  sehingga hubungan antara tiga variabel ini linear .

#### 4.2.4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang digunakan penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Hasil uji normalitas tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88965273
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.085
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.816
Asymp. Sig. (2-tailed)		.519
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,519 > 0,05$ , maka disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan setelah memenuhi semua persyaratan melalui uji asumsi klasik. Model regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel kompetensi profesional (X1) kompetensi pedagogik (X2) dan keaktifan belajar peserta didik (Y). Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi berfungsi untuk

mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $\text{sig} \leq 0,05$  atau  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
2. Jika nilai  $\text{sig} \geq 0,05$  atau  $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka tidak dapat mempengaruhi variabel X terhadap variabel Y.

Berkaitan dengan penelitian ini, pengujian hipotesis Ha1 dan Ha2 dengan menggunakan uji t terangkum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.12 Pengujian Hipotesis Ha1 dan Ha2 dengan Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.578	5.631		11.645	.000
	Kompetensi Profesional	.363	.178	.338	2.044	.001
	Kompetensi Pedagogik	.244	.116	.349	2.101	.000

a. Dependent Variable: Keaktifan Belajar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kompetensi profesional (X1)  $0,001 < 0,05$  dengan  $t_{\text{hitung}} 2,044 \geq t_{\text{tabel}} 2,042$  sedangkan variabel kompetensi pedagogik (X2)  $0,000 < 0,05$  dengan  $t_{\text{hitung}} 2,101 \geq t_{\text{tabel}} 2,042$  sehingga pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis Ha1

Diketahui bahwa nilai Sig untuk pengaruh kompetensi profesional (X1) terhadap keaktifan belajar (Y) adalah sebesar 0,001 dan nilai  $t_{hitung} 2,044 \geq t_{tabel} 2,042$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima yang berarti terdapat pengaruh kompetensi profesional (X1) terhadap keaktifan belajar (Y).

#### 2. Pengujian Hipotesis Ha2

Diketahui nilai sig untuk pengaruh kompetensi profesional (X2) terhadap keaktifan belajar (Y) adalah sebesar 0,000 dan nilai  $t_{hitung} 2,101 \geq t_{tabel} 2,042$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima yang berarti terdapat pengaruh kompetensi pedagogik (X2) terhadap keaktifan belajar (Y).

#### 4.2.6.2 Uji F ( Simultan)

Uji F menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $sig \leq 0,05$  atau  $f_{hitung} \geq f_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai  $sig \geq 0,05$  atau  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  maka tidak dapat mempengaruhi variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Berkaitan dengan penelitian ini, pengujian Ha3 dengan menggunakan uji F terangkum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.13 Pengujian Hipotesis Ha3 dengan uji F**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	138.858	2	69.429	7.795	.002 <sup>a</sup>
	Residual	267.203	30	8.907		
	Total	406.061	32			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional

b. Dependent Variable: Keaktifan Belajar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) secara simultan atau bersama-sama terhadap keaktifan belajar (Y) sebesar  $0,02 \leq 0,05$  dan nilai  $f_{hitung} 7,795 \geq f_{tabel} 3,30$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha3 diterima yang berarti terdapat pengaruh kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) terhadap keaktifan belajar (Y).

#### 4.2.6.3 Koefisien Determinasi

Data hasil koefisien determinasi terangkum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.14  
Koesien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 <sup>a</sup>	.542	.598	2.984

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,542, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel kompetensi profesional (X1) dan keaktifan belajar (X2) secara simultan atau bersama-sama terhadap keaktifan belajar (Y) sebesar 54,2%.

### **4.3 Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian hasil peneliti diatas, data-data tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### **4.3.1 Pengaruh Kompetensi Profesional (X1) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik (Y).**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan<sup>64</sup>. Menurut Anwar secara umum ada 3 tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa, untuk melaksanakan tugas, seorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan kompetensi sebagai bagian dari profesionalisme guru.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir c.

<sup>65</sup> Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hal.1.

Dengan indikator kompetensi profesional antara lain: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional (X1) terhadap keaktifan belajar peserta didik (Y). Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pengujian analisis menggunakan SPSS versi 16 terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng. Hal ini terbukti dari koefisien nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  dengan  $t_{hitung} 2,044 \geq t_{tabel} 2,042$  maka terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.

#### **4.3.2 Pengaruh Kompetensi Pedagogik (X2) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik (Y).**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi : pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik untuk

---

<sup>66</sup> Permendiknas RI No,16 Tahun 2007.

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.<sup>67</sup> Begitu penting kompetensi pedagogik bagi seorang guru sehingga kualitas dari seorang guru dapat diukur sejauh mana penguasaan kompetensi tersebut, maka dari itu seorang guru haruslah terus mengembangkan kompetensi pedagogik yang ada pada dirinya.<sup>68</sup> Dengan indikator kompetensi pedagogik antara lain : Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan profesi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik (X2) terhadap keaktifan belajar peserta didik (Y). Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pengujian analisis menggunakan SPSS versi 16 terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng. Hal ini terbukti dari koefisien nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan  $t_{hitung} 2,101 \geq t_{tabel} 2,042$ . Maka terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.

---

<sup>67</sup> Jejen Musta, *Redesaun Pendidikan Guru Teori, Kebijakan Dan Praktik*. hal. 31.

<sup>68</sup> Asmarani, "Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol.2 No.1 (2014): 504-505.

<sup>69</sup> Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT.Prestasi Pustaka, 2012) hal.22

### **4.3.3 Pengaruh Kompetensi Profesional (X1) dan Kompetensi Pedagogik (X2) Terhadap Keaktifan Belajar (Y).**

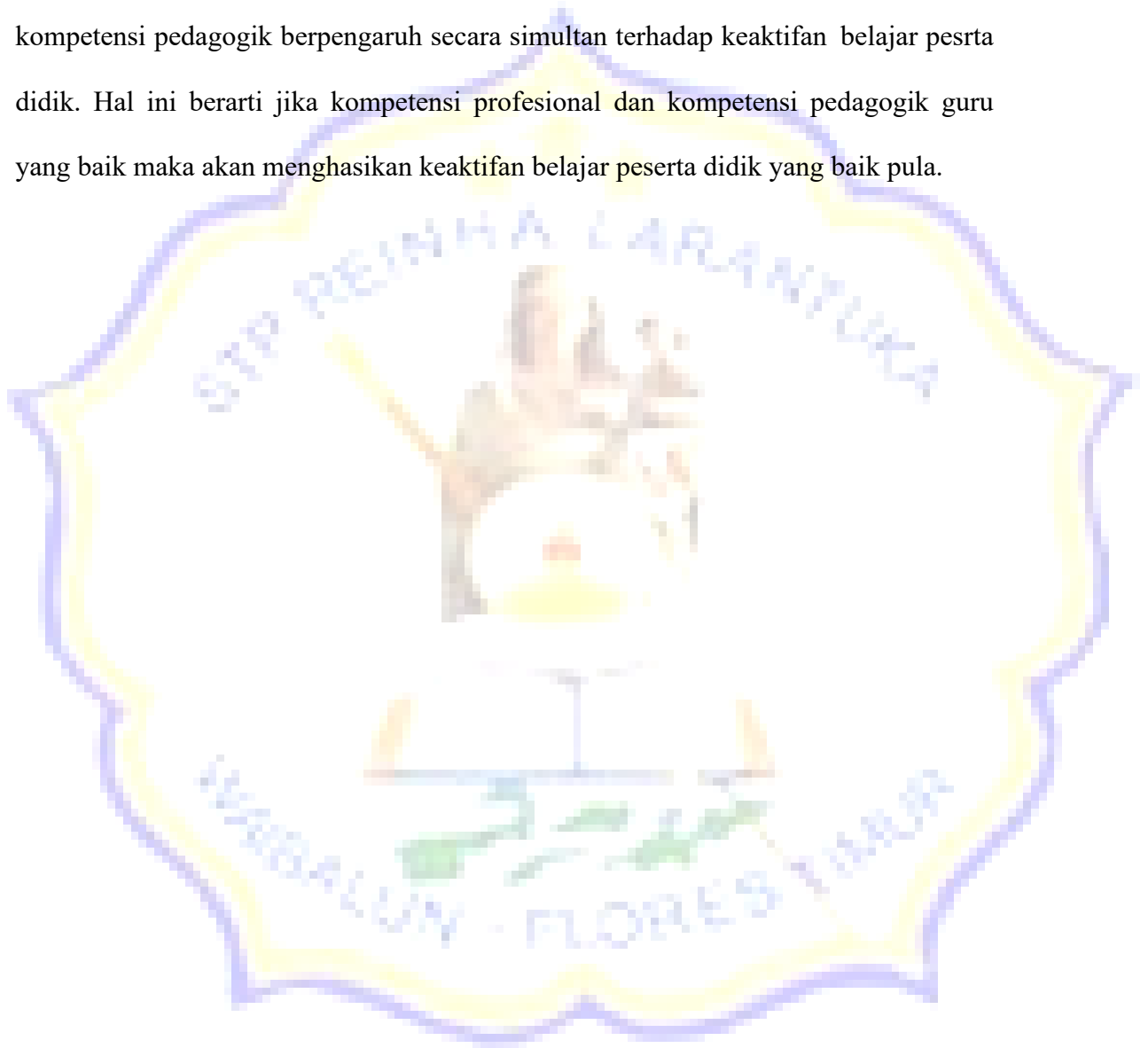
Berdasarkan hasil analisis data statistik menggunakan uji f menunjukkan bahwa variabel kompetensi Profesional dan kompetensi pedagogik berpengaruh secara simultan terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan nilai sig.0,002 dan nilai  $f_{hitung} 7,795 \geq f_{tabel} 3,30$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan yang terdapat pengaruh kompetensi profesional (X1) dan kompetensi pedagogik (X2) terhadap keaktifan belajar (Y). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Kedua kompetensi ini harus ada pada diri seorang guru untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Profesional dan kompetensi pedagogik bererperngaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik SMPN 1 Ile Boleng. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi Profesional dan kompetensi pedagogik saling berhubungan dengan keaktifan belajar yang mana ditunjukkan semakin baik kompetensi Profesional yang dan semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki guru maka semakin baik pula keaktifan belajar peserta didik. Dan sebaliknya jika semakin buruk kompetensi Profesional yang dan semakin buruk

kompetensi pedagogik yang dimiliki guru maka semakin buruk juga keaktifan belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi Profesional dan kompetensi pedagogik berpengaruh secara simultan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini berarti jika kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru yang baik maka akan menghasilkan keaktifan belajar peserta didik yang baik pula.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional (X1) terhadap keaktifan belajar (Y) peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng. Diketahui bahwa kompetensi profesional dengan indikator menguasai materi, struktur, konsep, dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan membuat karya tulis ilmiah dan melakukan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Berdasarkan perhitungannya diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig)  $0,001 < 0,05$  dengan  $t_{hitung} 2,044 \geq t_{tabel} 2,042$  maka terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik (X2) terhadap keaktifan belajar (Y) peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng. Diketahui bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator menguasai karakteristik peserta

didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Berdasarkan perhitungannya diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig)  $0,000 < 0,05$  dengan  $t_{hitung} 2,101 \geq t_{tabel} 2,042$ . Maka terdapat pengaruh kompetensi profesional terhadap keaktifan belajar peserta didik di SMPN 1 Ile Boleng.

3. Ada pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi paedagogik secara simultan terhadap keaktifan belajar peserta didik, diketahui berdasarkan perhitungannya bahwa nilai signifikan  $0,002$  dan nilai  $f_{hitung} 7,795 \geq f_{tabel} 3,30$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima.

## 5.2 Rekomendasi dan Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Hendaknya guru memperhatikan kembali kompetensi pedagogik yang dimiliki, sehingga dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
2. Guru juga perlu meningkatkan pemahaman tentang mengajar dengan mengikuti *workshop*, pelatihan, dan seminar sehingga dapat mengajar secara efektif dan efisien.
3. Bagi kepala sekolah perlu memperhatikan gurunya yang kompetensi profesionalnya masih rendah dan memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru.
4. Bagi peserta didik, diharapkan agar lebih aktif belajar dalam proses belajar mengajar agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

## PERPUSTAKAAN

- Adhar Djameluddin, Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Ahdar Djameluddin dan Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bdk. Agus Wibowo. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta, 2010.
- Elin Rosalin. *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif*. Bandung: PT. Karsa Mandiri, 2008.
- Gozhali. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hermania Bhoki. *Profesi Keguruan, (Manuskrip)*. Larantuka: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2017.
- Jejen Musta. *Redesaun Pendidikan Guru Teori, Kebijakan Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Khodijah Murkatik. "The Influence Of Professional and Pedagogic Competence On Teacher"s Performance." *Journal Of Social Work and Science Education Vol 1* (2020): 59–69.
- Marselina Nina Tenawahang. "Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Peserta Didik Di SMP St. Antonius Padua Leworahang." *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya 1* (2020): 35–40.
- Meutia. "Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Peluang 1*, no. 2 (2013): 63–70.
- Moh. Tuhardin. *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2019.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda, 2008.
- . *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muzakkir, Halid Munafi dan. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rafiq, Masayu. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Rifda Elisyasni, Rahmatina, M. Habibi. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Rifkhan. *Pedoman Metode Penelitian Data Panel Dan Kuesioner*. Jawa Barat: Adab, 2023.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*.

- Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sinar. *Metode Aktive Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2011.
- Suarni. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajar Melalui Pendekatan PAIKEM." *Journal of Physics and Science Learning* Vol. 01 No (22017): 131–36.
- Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabet, 2018.
- . *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: CV Alfabet, 2018.
- . *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alvabeta, CV, 2013.
- Supranto. *Statistik Teori Dan Aplikasinya Edisi Keenam*. JAKARTA: ERLANGGA, 2000.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Tazminar. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples." *Jurnal Jupendas* 2, no. 1 (2015): 45–57.
- Tim Redaksi. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Uzer, Usman. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Edited by PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009.
- Wahyudi. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012.
- Wawancara. Paulina Iguliman, *Wali Kelas VIII B SMPN 1 Ile Boleng*, 10 Februari 2023.
- Wawancara. Hildegardis, *Guru Ipa SMPN 1 Ile Boleng*, 20 Februari 2023.
- Wawancara. Bakri Wahid, *Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Ile Boleng*, 26 Februari 2023.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMKN 1 Saptosari." *Jurnal Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128–38.
- Winarti. "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan

Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 2, no. VIII (2013): 123–32.



